

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sejatinya menghasilkan generasi baru harapan masa depan bangsa, yang dapat meningkatkan kemajuan peradaban bangsa di segala bidang kehidupan. Tujuan pendidikan nasional mengungkapkan harapan tersebut, dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003: tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Kenyataannya pada saat ini belum sesuai dengan harapan, seperti dikutip dari kompas.com, wakil ketua KPK Laode M. Syarif mengungkapkan: sebagian besar pelaku korupsi merupakan orang-orang yang berpendidikan tinggi. Laode berkaca pada data KPK soal pelaku korupsi Indonesia sejak 2004-2015. Sekitar 86 persen koruptor merupakan lulusan perguruan tinggi. Disampaikan oleh Laode dalam koordinasi Implementasi Pendidikan Antikorupsi di Gedung Pusat Edukasi Antikorupsi, Jakarta, Rabu (15/5/2019).²

Melalui media massa, juga beredar berita-berita yang menunjukkan adanya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik misalnya, tawuran antar pelajar yang masih sering terjadi. Demo yang berujung tindakan anarkis yang merusak fasilitas pemerintah dan mengganggu ketertiban umum yang dilakukan oleh para mahasiswa. Kerap kali dijumpai melalui sosial media tindakan bullying yang dilakukan oleh siswa terhadap temannya.

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Tujuan_pendidikan

² <https://amp.kompas.com/nasional/read/2019/05/15/13530321/kpk>

Bahkan belum lama ini terjadi di Manado seorang siswa menikam guru agamanya hingga tewas hanya karena tidak terima ditegur merokok di dalam lokasi sekolah.

Peristiwa-peristiwa tersebut membuktikan belum tercapainya secara signifikan tujuan pendidikan nasional pada bagian penguatan karakter. Terpuruknya karakter putra-putri bangsa ini merupakan kondisi yang sungguh memprihatinkan. Sudah sepatutnya keterlibatan seluruh pihak yang terkait dengan pendidikan untuk mengupayakan langkah-langkah yang progresif, strategis, dan efektif mewujudkan peserta didik yang berkarakter mulia.

Tanpa mengabaikan aspek yang lainnya dari pendidikan, harus diakui bahwa pembentukan karakter merupakan aspek penting dan mendesak yang perlu mendapatkan perhatian serius. Dalam upaya pembentukan karakter, maka makna dari karakter perlu dipahami dengan benar lebih dahulu. Istilah lain untuk karakter ialah watak. Watak mengandung arti sifat, tabiat, atau kebiasaan dalam diri dan kehidupan kita, yang sudah begitu tertanam dan berurat berakar serta telah menjadi ciri khas diri kita sendiri.³ Watak erat hubungannya dengan nilai. Ahli filsafat M. Sastrapratedja mengemukakan bahwa ada proses yang dijalani seseorang sebelum pada akhirnya nilai-nilai diambil, dihayati, menjadi tuntutan dan pedoman hidup, dijadikan milik yang berharga, dinyatakan dalam tindakan sehari-hari dan mendorong untuk meningkatkan kepribadian; proses tersebut ialah berpikir dan mengkaji berbagai pilihan yang tersedia hingga sampai pada pilihan yang terbaik, dan memperkirakan berbagai akibat baik dari sisi positif maupun negatifnya, hingga dapat diyakinkan bahwa ada manfaat yang lebih besar dari pilihan yang diambil.⁴ Dalam upaya meningkatkan watak atau karakter, tidak akan terwujud secara instant tetapi memerlukan proses bertahap dan waktu yang cukup. Penanaman nilai-nilai menjadi penting. Mulai dari memberikan pemahaman, menumbuhkan keyakinan yang kokoh terhadap nilai-nilai yang membentuk karakter mulia,

³ B. S. Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2011, h. 1-2

⁴ Ibid h. 8

hingga memilih serta menerapkan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai juga berkaitan dengan kecerdasan spiritual sebagaimana akan dijelaskan berikut ini.

Upaya membangun kecerdasan spiritual merupakan langkah kongkrit dalam dalam proses pengembangan karakter. Dana Zohar dan Ian Marshall menyatakan bahwa kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient yang selanjutnya disingkat SQ, adalah sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁵ Berdasarkan defenisi tersebut, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang dikaruniakan Tuhan kepada manusia untuk memampukannya menentukan apa yang bermakna dan bernilai dalam kehidupan. Memberikan kesanggupan untuk menilai bahwa perilaku dan tindakan seseorang mempunyai arti atau nilai yang lebih baik dalam kehidupan jika dibandingkan dengan bidang-bidang kehidupan lainnya. Serta kemampuan memilih dan menunjukkan suatu gaya hidup yang bernilai dan bermakna bagi orang lain.

Kecerdasan lain yang diyakini berpengaruh langsung pada peningkatan karakter ialah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient, yang selanjutnya disingkat EQ. Dalam bukunya Daniel Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional membentuk kemampuan dasariah manusia untuk mempertahankan hidup, misalnya, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan emosi; untuk membaca perasaan terdalam orang lain; untuk memelihara hubungan antar sesama manusia dengan sebaik-baiknya, dan menyatakan bahwa kecerdasan ini menempatkan emosi sebagai inti daya hidup.⁶ Kecerdasan Spiritual dan emosional menempati posisi fundamental di dalam kehidupan manusia. Kecerdasan spiritual berpengaruh langsung kepada kecerdasan emosional, hal itu terjadi demikian karena

⁵ Dana Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, Mizan: Bandung, 2007, h. 4

⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996, h. xv

keduanya berpusat pada hati seseorang. Ketika seseorang mempunyai hubungan yang baik dengan Tuhan maka ia akan memiliki kepekaan emosional yang sehat kepada sesamanya. Kecerdasan spiritual dan emosional berkaitan erat dan ketika keduanya dikembangkan diyakini akan berfungsi untuk membangun karakter yang baik.

Kedua jenis kecerdasan yang diuraikan tersebut sekalipun mempunyai hubungannya yang erat namun masing-masing mempunyai ciri khasnya sendiri. SQ ialah kemampuan yang dikaruniakan Tuhan menjadi sumber penggerak dan pemberi bimbingan terhadap kemampuan-kemampuan manusia lainnya. Kecerdasan spiritual merupakan karunia ilahi yang mempengaruhi tumbuh kembang jenis-jenis kecerdasan yang lain. Berkaitan dengan ini Stephen R. Covey menulis, kecerdasan spiritual menjadi pusat paling dasar dari kecerdasan lainnya. Hal ini dikarenakan kecerdasan spiritual menjadi sumber bimbingan untuk kecerdasan lainnya.⁷ SQ menempatkan seseorang pada hubungan yang baik dengan sumber segala kecerdasan. Salomo menulis, “takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan” (Amsal 1:7). SQ juga menempatkan seseorang pada kekuatan yang memotivasi dirinya dengan gigih mencari nilai atau makna dari segala sesuatu yang ia lakukan. Viktor E Frankl menulis, upaya manusia untuk mencari makna hidup merupakan motivator utama dalam hidupnya.⁸

Keunikan dari EQ ialah kemampuan seseorang yang bergantung pada kecerdasan yang lainnya agar dapat memberikan dampaknya secara positif dalam kehidupan seseorang. Emosi mempunyai kekuatan yang mempengaruhi, baik hal itu adalah memberikan hambatan kepada kemampuan-kemampuan terbaik manusia, dan/atau juga sebaliknya memberikan dukungan penuh kepada kemampuan-kemampuan tersebut.⁹ Maka pengembangan SQ harus diupayakan sebagai langkah awal dan mendasar agar memberikan dampak menerangi atau

⁷ <https://shelmi.wordpress.com/2010/03/17/pengembangan;kecerdasan-emosi-dan-spiritual/amp/>

⁸ Ucup Supriadi, *Gagasan Danah Zohar dan Ian Marshall tentang kecerdasan spiritual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa*, KTI: Cirebon 2015, h. 8

⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*,.....h. 112

mengontrol emosi agar emosi dapat memberikan pengaruh positifnya dan bukannya negatif pada kehidupan. SQ akan membentuk dan menuntun emosi seseorang dan menjadikannya cerdas secara emosional. Dapat diringkas bahwa SQ memberi bimbingan terhadap EQ dan EQ menerima bimbingan dari SQ.

Sekolah Menengah Teologia Kristen (SMTK) Kharisma Palopo merupakan Satuan Pendidikan formal yang bernaung di bawah Kementerian Agama. Hadir sebagai bagian dari pemenuhan program pemerintah yang memberikan penekanan pada pembentukan karakter mulia peserta didik. Sekolah ini mengusung program pembentukan karakter berlandaskan nilai-nilai Alkitabiah. Pendidikan Kristiani di SMTK dilaksanakan secara terprogram dan terstruktur dengan menerapkan pola pendidikan yang bersifat holistic yakni pengajaran, mentoring, dan pelatihan yang terkonsentrasi di asrama sekolah. SMTK Kharisma Palopo telah melaksanakan kiprahnya dalam pendidikan sejak 2014 hingga sekarang. Sekolah tersebut telah meluluskan peserta didik yang mampu melanjutkan pendidikan di sekolah-sekolah tinggi favorit di tanah air, merupakan suatu tanda keberhasilan. Namun demikian, SMTK Kharisma sama seperti sekolah-sekolah menengah pada umumnya di tanah air, masih terus bergumul dalam mengupayakan langkah-langkah strategis yang efektif dan optimal dalam mengembangkan karakter mulia peserta didiknya. Kegiatan-kegiatan seperti: bimbingan rohani dalam orientasi pengenalan lingkungan sekolah kepada siswa baru, mengatur doa-doa saat teduh pribadi, doa bersama pagi dan malam, ibadah sekolah, Kebaktian Penyegaran Rohani, dan doa puasa bersama dinilai belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Tingkat pelanggaran siswa terhadap tata tertib sekolah, membangkitkan perhatian serius terhadap upaya peningkatan karakter. Menurut laporan kepala asrama sekolah dalam tahun ajaran 2019/2020 menunjukkan adanya pelanggaran sebagai berikut: ada 4 siswa terlibat perkelahian, 9 anak bertengkar dan mengucapkan kata-kata kotor terhadap temannya, ada 1 orang mencuri, ada 8 orang tidak mengikuti ibadah bersama yang sudah

dijadwalkan di sekolah, ada 4 orang dengan sengaja tidak masuk kelas pada jam wajib belajar, ada 4 orang yang merokok di lingkungan sekolah, dan 6 orang tidak melakukan tugas harian yang sudah ditetapkan.¹⁰ Kenyataan tersebut mendorong adanya suatu penelitian yang diharapkan akan memberi dampak positif pada pengembangan karakter mulia peserta didik. Langkah kongkret dari penelitian tersebut ialah menemukan strategi yang efektif dan optimal untuk mengembangkan SQ dan EQ yang memberikan dampak positif pada pembentukan karakter mulia, yang diharapkan oleh semua pihak. Memenuhi harapan semua pihak menjadi penekanan penting karena baik guru, tenaga kependidikan dan peserta didik masing-masing mempunyai harapan untuk dipenuhi. Tenaga pendidik mengharapakan peserta didik menjadi pribadi yang memenuhi tujuan pendidikan, tetapi peserta didik juga mempunyai harapan-harapan sebagai pribadi yang ingin bertumbuh dan berkembang secara leluasa tanpa merasa dipaksa untuk menentukan sikap dan tindakan.

Berdasarkan pengamatan langsung penulis, selama beberapa tahun mengajar di sekolah menengah, ditemukan bahwa semua perbuatan yang tidak bertanggungjawab dan merusak, lahir dari kondisi spiritual dan emosional yang lemah dan tidak stabil serta kurang memahami arti dari kehidupan yang bermakna. Jika seseorang memahami benar bagaimana menjalani kehidupan yang bermakna, berguna bagi sesama dan menyenangkan Tuhan, maka ia akan menunjukkan suatu gaya hidup yang tertib dan bertanggungjawab.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan agar penelitian ini lebih terarah maka focus penelitian ini adalah mengevaluasi implementasi *Strategi Pengembangan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Melalui Pendidikan Kristen di Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK) Kharisma Palopo*. Selanjutnya focus penelitian pada: landasan teori dan wujud

¹⁰ Wawancara dengan Marin Mogonta, S.Th. Kepala Asrama, pada tanggal 14 Mei 2020, di Asrama Sekolah.

strategi pengembangan kecerdasan spritual dan emosional yang efektif mewujudkan pembentukan karakter siswa di SMTK Kharisma Palopo.

C. Rumusan Masalah

Untuk mengarahkan studi ini dengan baik dan mendapat kesimpulan-kesimpulan yang tepat, studi ini akan merumuskan masalah melalui pertanyaan:

Bagaimana strategi pengembangan kecerdasan spritual dan emosional dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa di SMTK Kharisma Palopo?

D. Tujuan Penelitian

Mengevaluasi implementasi strategi pengembangan kecerdasan spritual dan emosional yang efektif dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa di SMTK Kharisma Palopo.

E. Manfaat Penelitian

Karya tulis ini hadir sebagai bagian dari penelitian yang akan dilaksanakan baik langsung di lapangan maupun studi kepustakaan yang berkaitan; dengan topik bagaimana merancang strategi pengembangan kecerdasan spritual dan emosional di SMTK Kharisma Palopo. Dampak yang diharapkan kemudian ialah rancangan tersebut dapat berkontribusi menumbuhkembangkan karakter mulia peserta didik. Berdasarkan uraian dari focus penelitian, dapat dijelaskan ada tiga manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

- **Manfaat Akademis**

Berdasarkan persyaratan akademis IAKN Toraja, maka penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk memenuhi persyaratan penyelesaian Pendidikan Starata 2 di IAKN Toraja.

Bagi IAKN Toraja, akan bermanfaat memberikan kontribusi untuk dipertimbangkan menjadi salah satu mata kuliah khusus: pengembangan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional yang bertujuan untuk mewujudkan pembentukan karakter mahasiswa, di dalam mata kuliah Pembentukan Watak Karakter Kristen atau Disiplin Rohani.

- Manfaat Teoritis

- a) Diharapkan hasil dari penelitian ini akan memberikan kontribusi pemikiran khususnya yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual dan emosional baik dalam pendekatan maupun dalam strategi pengembangannya.
- b) Diharapkan hasil dari penelitian ini, berupa pendekatan dan strategi pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional akan berdampak dalam mewujudkan siswa yang berkarakter mulia.

- Manfaat Praktis

- a) Untuk menjadi salah satu referensi bacaan praktisi Pendidikan Agama Kristen, tentang pentingnya pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional demi tercapainya standar kompetensi kelulusan dan tujuan Pendidikan Nasional maupun Pendidikan Agama Kristen. Sehingga mereka dapat termotivasi berkontribusi secara maksimal dalam pengembangan pendidikan yang berkualitas di masa kini dan akan datang.
- b) Untuk sekolah, supaya selalu bersikap bijaksana dan reaktif terhadap perkembangan zaman, sehingga rumusan kebijakan Pendidikan Agama Kristen yang dilakukan relevan dengan tuntutan zaman serta berorientasi pada pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional yang menunjang pembentukan karakter mulia peserta didik.
- c) Untuk masyarakat, melalui hasil penelitian ini diharapkan untuk lebih selektif dalam menentukan sekolah bagi putra putrinya, yaitu yang tidak hanya menekankan pada

kecerdasan intelektual akan tetapi juga kecerdasan spiritual dan emosional yang berpengaruh langsung pada terbentuknya karakter mulia siswa.

- d) Untuk pembaca, hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi akan pentingnya kajian terhadap kecerdasan spiritual dan emosional. Di samping itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan suatu teori pendidikan yang lebih relevan dengan konteks dan perkembangan zaman.